

## PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS CERITA PENDEK BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI KELAS XI IPB SMA NEGERI 1 SEMARAPURA

<sup>1</sup>Lita Swandewi, <sup>2</sup> Gunatama, <sup>3</sup> Made Astika

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [lita\\_deewi@yahoo.com](mailto:lita_deewi@yahoo.com), [gedeggunatama22.tulanggadang@yahoo.com](mailto:gedeggunatama22.tulanggadang@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI IPB dan siswa kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. Objek penelitian ini adalah pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, perencanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah sesuai dengan komponen dan sistematika penyusunan RPP kurikulum 2013. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sudah melibatkan lima keterampilan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah sesuai dengan penilaian autentik. Dalam penilaian autentik evaluasi, dilakukan melalui 3 jenis penilaian, yaitu penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

**Kata Kunci:** pembelajaran, memproduksi, teks cerita pendek, *kurikulum* 2013

### ABSTRACT

This study aimed to describe the planning, implementation, and evaluation of learning to produce story text based on the curriculum in 2013 in class XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. This study research used descriptive qualitative design. The subjects of study were Indonesian teachers who teach in class XI IPB and students of class XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. The object of study is learning to produce short story. The data collection method used is documentation, observation, and interviews. The results of this study show that. First the lesson plan to produce short story text based of curriculum of the 2013 in the class XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. In accordance with the component and system of the preparation of RPP Curriculum 2013 second the implementation of learning to produce short story text based on the 2013 curriculum 2013 curriculum in the class XI IPB SMA Negeri 1 Semarang has used a scientific approach. The application of the scientific approach to learning involve five skill : observation, asking, trying reasoning and communicating. Third the evaluation of learning to produce short story texts based of curriculum 2013 in class XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. In accordance with the authentic assesment. In the assesment evaluation is done throught 3 types of assesment namely assesment of attitude, skill, and knowledge

**Keywords:** learning, producing, short story text, *curriculum* 2013

## PENDAHULUAN

Setiap guru pada satuan pendidikan bertujuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif dan inspiratif. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi, kegiatan pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup Rusman (2011: 10). Pelaksanaan merupakan kegiatan dalam melaksanakan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan bertujuan untuk dapat merealisasikan suatu rencana pekerjaan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Menurut Mudiastini (2014: 27), pelaksanaan pembelajaran merupakan peristiwa transformasi sosial yang bermuatan nilai, kebiasaan, pengetahuan, bahkan juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap dari guru kepada peserta didik. Setelah pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan proses berikutnya, yaitu mengadakan evaluasi. Menurut Hamdayama (2016: 194), evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai prestasi pembelajar dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang sangat erat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, ketiga hal pokok tersebut harus saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus benar-benar merencanakan program perencanaan, seperti menyusun RPP. Langkah selanjutnya yang harus diperhatikan adalah pelaksanaan pembelajaran karena dalam pelaksanaan pembelajaran harus berdasarkan program perencanaan yang telah dibuat. Tahap terakhir yang terpenting adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks yang mengarahkan siswa untuk cakap pada

keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 memiliki kedudukan penting di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Kurikulum 2013, terdapat materi memproduksi teks cerpen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI semester ganjil.

Memproduksi termasuk ke dalam keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan, misalnya mengarang, membuat tulisan atau bahkan tulis. Tarigan (1994: 21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis yang merupakan kegiatan bersifat menghasilkan suatu karya. Dalam kegiatan menulis ini seseorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengonfirmasi, dan memengaruhi pembaca.

Keterampilan menulis sesuai dengan pemerolehannya merupakan keterampilan terakhir dan dianggap sangat sulit. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu kegiatan yang penting dikuasai dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan sulit karena menulis merupakan suatu proses berpikir yang teratur. Menurut Suparno (2008: 10), menulis merupakan suatu cara yang tepat untuk mewujudkan, menjabarkan, dan menuangkan ide, konsep, gagasan, konsep dan pikiran ke dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, tulisan seseorang pada dasarnya merupakan rekaman atas penglihatan, pengamatan, pembelajaran, pengalaman, penghayatan, pemaknaan, dan pengolahan daya pikir seorang penulis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca).

Tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis adalah *pertama*, siswa mampu mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, dan pengetahuan secara sistematis dan tertulis serta memiliki kegemaran menulis. *Kedua*, keterampilan menulis dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan kreativitas siswa serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis sebagai sarana komunikasi. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah siswa mampu menuangkan ide, gagasan atau pendapat secara tertulis atau pun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, imaji, dan aspirasi.

Melalui keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dan dapat menggunakan bahasa untuk menyalurkan kreaktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa dan bersastra, memiliki kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh keterampilan menulis. Selain memudahkan siswa berpikir secara kritis, menulis juga dapat digunakan siswa untuk mengomunikasikan perasaan, pendapat, dan pengalaman kepada orang lain.

Keterampilan menulis dapat dicurakan ke dalam dua bentuk, yakni menulis sastra dan menulis nonsastra. Salah satu contoh keterampilan menulis sastra adalah menulis teks cerita pendek. Teks cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa dan isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dengan dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen mengisahkan

sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib. Akan tetapi, ukuran panjang dan pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2005: 10). Menurut Kurniawan (2012: 59) cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang didalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar atau alur. Peristiwa dalam cerpen berwujud hubungan antar tokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah rangkaian peristiwa yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri.

Menulis cerpen adalah salah satu kegiatan dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam silabus tercantum dalam Kompetensi Dasar 4.2 di kalangan SMA kelas XI yang berbunyi, "Memproduksi Teks Cerita Pendek, Pantun, Cerita Ulang, Ekplanasi Kompleks, dan Ulasa/ Reviu Filem/Drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibentuk secara lisan maupun tulisan". Alasan peneliti memilih bagian Kompetensi Dasar 4.2 yakni proses kegiatan memproduksi teks cerita pendek dianggap paling sulit. Dikatakan demikian, karena dalam kegiatan pembelajaran proses memproduksi cerpen ini siswa secara langsung diajak sekaligus dituntut untuk menulis. Manfaat menulis teks cerita pendek dapat membuat siswa mengenali kemampuan potensi diri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menguasai informasi yang berubungan dengan topik yang sedang ditulis, dan mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat (tulisan). Melalui pembelajaran menulis cerpen diharapkan siswa terampil dalam menyampaikan idenya dalam bentuk tulisan.

Peneliti memilih teks cerita pendek untuk diteliti karena *pertama*, pembelajaran

teks cerita pendek terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Semarang kelas XI kurikulum 2013 semester ganjil. *Kedua*, melalui memproduksi teks cerita pendek membuat siswa kreatif dalam mencurahkan ide atau pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialaminya dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, cerita pendek merupakan tulisan yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan hati dan pemikiran yang jernih. Cerita pendek juga termasuk dalam sebuah karya sastra yang mengandung nilai seni yang tinggi. Dengan kata lain, cerita pendek adalah cerminan dari hati seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan memproduksi cerpen sangat penting dilakukan karena kegiatan ini dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa yang lebih baik.

Pemilihan SMA Negeri 1 Semarang sebagai tempat penelitian karena *pertama*, SMA Negeri 1 Semarang merupakan sekolah unggulan dan tergolong sekolah yang paling banyak diminati oleh siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang SMA, khususnya di Kecamatan Kelungkung. Sebagai salah satu sekolah unggulan para guru yang mengajar di sekolah tersebut pastinya sudah memiliki kualitas secara intelektual. Guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Semarang sudah tentu memiliki program yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbagai bidang studi termasuk Bahasa Indonesia telah diupayakan semaksimal mungkin. *Kedua*, SMA Negeri 1 Semarang merupakan sekolah favorit, tentunya guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berkompeten dan siswa-siswi di sekolah tersebut pilihan dan kualitasnya cenderung bagus karena SMA Negeri 1 Semarang menggunakan jalur TPA (Tes Potensi Akademik) saat menerima calon siswa-siswi baru. Jadi, tidak sembarang siswa yang bisa bersekolah di tempat ini. Siswa-siswi yang bersekolah di tempat ini sudah pasti mengikuti seleksi TPA dan sudah lulus untuk masuk ke sekolah ini. *Ketiga*, SMA merupakan sekolah yang ditunjuk dalam

penerapan Kurikulum 2013, khususnya di kabupaten Klungkung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Marsliana Agustini selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Semarang, peneliti memilih kelas XI IPB sebagai tempat penelitian karena *pertama*, kelas XI IPB merupakan kelas bidang bahasa dan siswa di kelas tersebut sangat aktif dan mudah diatur sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. *Kedua*, setelah melakukan wawancara dengan siswa di kelas XI IPB, dapat diperoleh informasi bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis, khususnya materi memproduksi teks cerpen. Hal ini dikarenakan guru mampu menjelaskan dengan cara yang inovatif. *Ketiga*, dari hasil wawancara, di kelas XI IPB sudah terlihat keberhasilan guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan pembelajaran memproduksi cerpen kepada siswa. Hal tersebut terlihat dari antusias dan kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, telah diperoleh informasi dari guru dan siswa sudah mendapatkan nilai sesuai KKM yaitu 81. Hal itu menjadi pertanda bahwa ketuntasan pembelajaran memproduksi tesk cerpen di kelas XI IPB sudah tercapai. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memproduksi cerpen siswa kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah baik. Harapan peneliti setelah dilaksanakan penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada guru dan peneliti lain berupa cara mengimplementasikan pembelajaran memproduksi teks cerpen saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, dikhususkan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. (3) Bagaimanakah evaluasi

pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menyunting teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IB 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya, dalam proses pembelajaran menyunting teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Bagi Siswa, Melalui penerapan kurikulum 2013, siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Bagi Guru, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan untuk guru bahasa Indonesia lainnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, khususnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi Sekolah, Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses, dan kebermaknaan hasil belajar siswa dalam kemampuan menyunting teks cerita pendek. Bagi Peneliti Lain, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti lain dalam melaksanakan penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa unsur rekayasa dan secara ilmiah. Subjek penelitian ini adalah Marsliana Agustini

selaku guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPB dan siswa di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: metode dokumentasi, observasi, dan metode wawancara. Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dan metode wawancara dijadikan sebagai metode pelengkap, apabila selama penelitian peneliti tidak menemukan data yang diinginkan.

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah 1) catatan dokumentasi, 2) lembar observasi, 3) pedoman wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur teknik analisis data deskriptif kualitatif yang mencakup empat tahap, yaitu 1) tabulasi data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup data (1) perencanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang, (2) pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang, dan (3) evaluasi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang.

Untuk hasil keberadaan komponen dan kesesuaian komponen dari RPP, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran sebagian besar sudah dinyatakan "ada" dan "sesuai". Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IB SMA Negeri 1 Semarang dilihat dari hasil keberadaan dan

kesesuaian komponen dari ketiga hal tersebut, disebabkan oleh faktor guru yang mengajar di kelas tersebut sudah mengikuti beberapa kali pelatihan implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pencermatan dokumen RPP, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan RPP yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah sesuai dengan pedoman penjabaran komponen RPP dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Dilihat secara khusus, dalam RPP buatan guru masih terdapat kelemahan yang terletak pada alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Alokasi waktu dalam RPP yang dibuat oleh guru seharusnya dicantumkan untuk 2 x pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua, namun guru hanya mencantumkan alokasi waktu untuk 1 x pertemuan atau 1 x kegiatan pembelajaran di kelas. Guru seharusnya merinci alokasi waktu untuk pertemuan pertama 90 menit dan pertemuan kedua 90 menit.

Pada langkah-langkah pembelajaran, di identitas RPP dicantumkan dua kali pertemuan, akan tetapi guru tidak merinci langkah-langkah pembelajaran pada masing-masing pertemuan. Jadi, guru perlu merinci langkah-langkah pembelajaran pada tiap pertemuan. Pada kegiatan penutup, guru tidak mencantumkan program pengayaan dan remedi dalam RPP. Pada ranah penilaian guru juga kurang mencantumkan tes lisan dan penugasan dalam RPP yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sudah sesuai dengan RPP yang dibuat guru, tetapi guru tidak secara sistematis menyampaikan kegiatan inti yang seharusnya dimulai dari kegiatan

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Tes lisan yang diberikan oleh guru belum bisa memberikan gambaran yang akurat terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi tentang teks cerita pendek. Program pengayaan dan remedi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik perlu dicantumkan di dalam RPP.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi sudah dilakukan oleh guru dengan baik dan sudah sesuai dengan teknik dan bentuk penilaian autentik. Dalam evaluasi pembelajaran terdapat beberapa kelemahan, yaitu rubrik penilaian untuk tes lisan belum disediakan, dan daftar pertanyaan untuk tes lisan juga belum disediakan. Untuk daftar pertanyaan tes tertulis tidak sesuai dengan RPP. Untuk penugasan, guru juga kurang menyampaikan secara tertulis dalam RPP, padahal untuk penugasan masuk ke dalam penilaian pengetahuan.

### **Pembahasan**

Pada umumnya keberhasilan suatu program kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Seseorang yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan, karena tidak memiliki acuan apa yang seharusnya dia lakukan dalam rangka keberhasilan kegiatan yang dia lakukan. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru terangkum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Isidusilo (2012:24) perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang

ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Priyatni (2014:131) menyatakan silabus merupakan rujukan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP disusun berdasarkan silabus. Silabus dan RPP memiliki ciri fisi yang berbeda, tetapi merupakan sebuah rangkuman yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah baik kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah sehingga guru hanya mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak terlalu jelimet (Mulyasa, 2013: 181).

Berdasarkan teori di atas ditemukan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas terlebih dahulu guru membuat perencanaan pembelajaran. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasar komponen-komponen yang ada. Rusman (2011:5) menyatakan komponen-komponen RPP meliputi identitas RPP, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan pendekatan, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif (Isidisusilo 2012: 23).

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, komponen-komponen yang terdapat pada RPP disusun oleh guru, dalam pelaksanaannya sudah saling berkaitan. Namun, dalam RPP yang disusun oleh guru masih belum sempurna. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru masih memiliki beberapa kelemahan, meliputi (1) alokasi waktu dalam RPP, (2) langkah-langkah pembelajaran, di identitas RPP, (3) pada kegiatan penutup, guru tidak mencantumkan program pengayaan dan remedi, dan (4) pada ranah penilaian guru juga kurang mencantumkan tes lisan dan penugasan dalam RPP yang telah dibuat.

Kelemahan pertama yang dibahas dalam temuan ini berkaitan dengan Identitas RPP yaitu alokasi waktu. Isidisusilo (2012:30) menyatakan alokasi waktu

diperhitungan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Dilihat pada identitas RPP yang dibuat oleh guru dicantumkan dua kali pertemuan, tetapi guru tidak merinci alokasi waktu pembelajaran pada masing-masing pertemuan. Pada kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dalam RPP yang dibuat oleh guru masih bersifat menyeluruh dan tidak dituangkan pada tiap-tiap pertemuan. Alokasi waktu dalam RPP yang dibuat oleh guru seharusnya dicantumkan untuk 2 x pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua, namun guru hanya mencantumkan alokasi waktu untuk 1 x pertemuan atau 1 x kegiatan pembelajaran di kelas. Guru seharusnya merinci alokasi waktu untuk pertemuan pertama 90 menit dan pertemuan kedua 90 menit. Alasan guru menggabungkan keseluruhan alokasi waktu karena guru sudah mengetahui waktu yang seharusnya untuk satu kali kegiatan pembelajaran.

Kelemahan lain dilihat pada identitas RPP yang dibuat oleh guru dicantumkan dua kali pertemuan, tetapi guru tidak merinci langkah-langkah pembelajaran pada masing-masing pertemuan. Isidisusilo (2012: 23) menyatakan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013). Priyatni (2014:175) menyatakan langkah-langkah pembelajaran dipilih menjadi beberapa pertemuan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam 1 RPP. Berdasarkan teori tersebut pada langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam RPP masih bersifat menyeluruh dan tidak dituangkan pada tiap-tiap pertemuan sehingga membingungkan untuk membedakan mana yang sebenarnya langkah-langkah pembelajaran yang pertama serta langkah-langkah pembelajaran selanjutnya yang dilakukan. Alasan guru tidak mencantumkan langkah-

langkah pembelajaran pada tiap pertemuan karena guru sudah memahami hal-hal apa saja yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pertama dan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Pembahasan berikutnya terkait dengan kegiatan pembelajaran. Priyatni (2014:177) menyatakan pada tahap penutup peserta didik antara lain menerima tugas, penguatan, pengayaan, atau remedial. Berdasarkan teori tersebut pada bagian penutup pembelajaran, guru tidak mencantumkan program pengayaan dan remedi. Remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada Kompetensi Dasar tentu menggunakan berbagai metode diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserta didik (Warji 1987: 33). Pengajaran remedial mempunyai banyak peranan penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar sehingga guru dalam pengajaran harus mencantumkan program remedial dalam rencana pelaksanaan pengajaran. Bila diamati secara keseluruhan isi rincian kegiatan penutup dalam RPP buatan guru yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran sudah sesuai dengan komponen dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, khususnya, pada bagian kegiatan penutup. Hal yang belum tercantum, yakni materi/kegiatan pengayaan dan remedi.

Guru menyatakan bahwa program pengayaan dan remedi seharusnya dicantumkan dalam RPP tetapi, guru belum pernah mencantumkan program pengayaan dan remedi dalam RPP. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 yang menyatakan bahwa program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta yang telah memenuhi ketuntasan sehingga kegiatan remedi dan pengayaan akan lebih terarah apabila materinya dicantumkan dalam RPP. Untuk tes lisan dan penugasan, guru tidak mencantulkannya karena secara spontanitas guru memberikan pertanyaan

dan tugas sesuai materi yang telah dibahas.

Kelemahan selanjutnya, guru belum mencantumkan media apa saja yang digunakan dalam RPP. Media pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus (Arsyad, 2010:7). Priyatni (2014:174) menyatakan media adalah alat bantu proses pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya media pembelajara guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas dan guru juga membantu guru membawa duni aluar ke dalam kelas, sehingga pembelajaran yang sulit mudah dimengerti oleh siswa. Pentingnya media dalam pembelajaran yakni sebagai berikut. (1) membangkitkan motivasi belajar siswa, (2) memberikan meningkatkan variasi belajar, (3) memberikan strutur materi pembeljaran, (4) memberikan inti informasi pelajaran, (5) merangsang siswa untu berpikir dan beranalisis, dan (6) menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa teman.

Berdasarkan teori di atas dalam RPP yang disusun guru belum mencatumkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Guru seharusnya mencantumkan media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang sulit mudah dimengerti oleh siswa. Adanya media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari segi pelaksanaan pembelajaran, secara umum guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. Menurut Mudiastini (2014: 27) pelaksanaan pembelajaran merupakan peristiwa transpormasi sosial yang bermuatan nilai, kebiasaan, pengetahuan, bahkan juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap dari guru kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru tidak berpusat pada siswa saja, melainkan guru sudah berperan

aktif dalam kegiatan tersebut. Guru sudah mampu mengkondisikan situasi kelas saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, guru juga mengatasi siswa yang tidak aktif di kelas dengan cara guru memberikan penguatan. Penguatan yang dimaksud adalah pujian ataupun hadiah yang diberikan oleh guru kepada siswa. Bagi siswa yang mau aktif menjawab ataupun bertanya guru akan memberikan penguatan berupa acungan jempol dan memberikan satu poin nilai tambahan.

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa ketidak sesuaian antara RPP yang dirancang guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Priyatni (2014:177) menyatakan pembelajaran mencakup tahap-tahap 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan). Berdasarkan teori tersebut dalam proses pembelajaran tidak menyampaikan secara sistematis kegiatan inti yang dimulai dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Jadi, perlu adanya kesesuaian antara RPP yang telah dirancang dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal seperti ini bisa dijadikan suatu pengalaman bagi guru agar nantinya bisa merancang RPP dengan baik dan lebih lengkap sesuai dengan kurikulum 2013.

Kelemahan pada kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu pemberian tes lisan. Tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan, siswa akan menjawab dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan (Sutikno, 2007:88). Dalam pelaksanaan pembelajaran tes lisan yang diberikan oleh guru belum bisa menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi mengenai teks cerita pendek. Karena tidak semua peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, guru mengetahui secara langsung jawaban dari peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui konsep yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Jadi, pemberian tes lisan kepada

peserta didik oleh guru ini sudah bagus, hanya saja guru harus merancang tes lisan yang dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi tentang teks cerita pendek.

Evaluasi berguna untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Sanjaya (2008:243) evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa (Hamalik, 2005: 29). Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dijadikan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian siswa dalam belajar. Mengenai evaluasi yang guru lakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, yaitu penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Secara umum, ketiga penilaian tersebut sudah dilaksanakan oleh guru dan sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013.

Secara lebih mengkhhusus, evaluasi yang dilakukan oleh guru memiliki kelemahan, salah satunya tidak tersedianya rubrik penilaian tes lisan dan tidak disediakan daftar pertanyaan untuk tes lisan. Daftar pertanyaan tes tertulis tidak sesuai dengan RPP. Untuk rubrik penilaian tes lisan tidak dibuat oleh guru karena guru memberikan penilaian secara langsung kepada peserta didik saat menjawab soal yang diberikan. Untuk dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guru seharusnya berpedoman pada rubrik penilaian agar evaluasi bisa lebih terarah. Apabila rubrik penilaian tidak ada, guru akan kesulitan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007: 355) bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah sesuai dengan komponen dan sistematika penyusunan RPP kurikulum 2013. Komponen RPP meliputi: identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sudah melibatkan lima keterampilan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI IPB SMA Negeri 1 Semarang sudah sesuai dengan penilaian autentik. Penilaian dikatakan autentik apabila penilaian itu memeriksa/menguji secara langsung perbuatan atau prestasi peserta didik. Dalam penilaian autentik evaluasi dilakukan melalui 4 jenis penilaian, yaitu penilaian sikap, keterampilan, pengetahuan, portofolio.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut. Hasil perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru sebagian besar sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan lima keterampilan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Bagi guru yang akan menerapkan metode pembelajaran ini, sebaiknya memperhatikan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru hendaknya benar-benar mempersiapkan waktu yang baik, menguasai materi, mengelola kelas dengan baik, dan mampu bertindak cepat untuk bisa menyalahi kondisi di luar kegiatan yang sudah direncanakan.

Penelitian ini hanya sebatas mengenai pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Dengan keterbatasan dan kekurangan ini, penelitian lain yang ingin melakukan penelitian mengenai teks cerita pendek hendaknya mengkaji kendala-kendala yang dihadapi dalam memproduksi teks cerita pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan kedua belas. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Hamdayama, Jumantan. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Isidusilo. 2012. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Guru Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graa Ilmu
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Baasa Indonesia*

- Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataran: NTP Press.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warji dan Iscak SW. 1987. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta:Liberty.